

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PERAWATAN KULIT WAJAH BERMASALAH DENGAN TEKNOLOGI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DAN
MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL**

Diah Winarti

SMK Negeri 3 Bogor

Jalan Pajajaran Nomor 18, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran langsung dan media pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan kulit wajah bermasalah dengan teknologi, di kelas XII Kecantikan Kulit, semester 1 SMK Negeri 3 Bogor, tahun Pelajaran 2013 – 2014, dengan subyek siswa sejumlah 30 orang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan strategi siklus. Obyek penelitian dalam penelitian tindakan ini adalah berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas selama berlangsungnya pembelajaran. Dalam penelitian ini dibantu oleh guru yang berperan sebagai observer untuk mengamati pelaksanaan tindakan. Proses penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi (4) refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan, tiap pertemuan adalah 4 dan 6 jam pelajaran dengan waktu 1 jam pelajaran 45 menit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran langsung dan media pembelajaran. Dapat dilihat dari data Siklus I untuk perolehan nilai rata-rata 72,07, dengan nilai terendah 60,8 dan nilai tertinggi 84,2. jumlah siswa yang mencapai KKM 40 %.

Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 75,98.dengan nilai terendah 64,8 dan tertinggi 84,8. jumlah siswa yang mencapai KKM 60 %. Setelah siklus III nilai rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 84,97.dengan nilai terendah 75,2 dan tertinggi 92,2. jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 100%.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan media pembelajaran i dapat meningkatkan keterampilan hasil belajar perawatan kulit wajah bermasalah dengan teknologi

Kata Kunci: *Pembelajaran Langsung, Media Pembelajaran, Audio-Visual.*

1. PENDAHULUAN

Guru memiliki berbagai peran dan fungsi dalam proses pembelajaran. 1) Guru sebagai sumber belajar yang berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. 2) Guru sebagai fasilitator

memberi kemudahan kepada siswa dalam menanamkan konsep yang menjadi tuntutan kurikulum. 3) Guru sebagai pengelola yaitu guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. 4) Guru sebagai demonstrator

adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang mendapat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. 5) Guru sebagai pembimbing yaitu guru membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. 6) Guru sebagai motivator merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting, sering terjadi siswa yang kurang berprestasi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. 7) Guru sebagai evaluator, guru perlu menilai kemajuan siswa supaya mereka dapat melakukan perbaikan-perbaikan supaya hasil belajarnya dapat meningkat (Sanjaya 2009: 21).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran kejuruan khususnya penggunaan teknologi untuk perawatan kulit wajah bermasalah belum mencapai hasil yang maksimal, hal ini dibuktikan dengan nilai

dan banyaknya masukan dari industri pemakai terkait setelah siswa melakukan praktik kerja di industri terkait selama 4 bulan. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan berbagai faktor, yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran diantaranya faktor guru ahli, siswa, metode, media, sarana dan prasarana, serta jumlah jam/waktu yang digunakan pada materi pembelajaran.

Mata pelajaran produktif adalah merupakan mata pelajaran inti pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hampir 40% dari keseluruhan jam tatap muka perminggu yang harus dikuasai siswa kejuruan adalah mata pelajaran produktif. Pembelajaran perawatan kulit wajah bermasalah dengan teknologi perlu dilakukan secara cermat, teliti, dan penuh kehati-hatian, karena selain alat yang riskan dan sensitif serta diperlukan penggunaan yang tepat. Selain itu, siswa kelas XII baru latihan serta alat elektrikal yang terbatas jumlahnya, begitupun dengan kebutuhan aliran listrik yang tidak mencukupi serta model/klient yang belum percaya, yang menjadikan siswa pun kurang percaya diri sehingga guru perlu memberikan materi tersebut secara berulang-ulang atau menginformasikannya kembali. Adapun faktor yang sangat membantu yaitu dengan menekan biaya

kebutuhan praktik yaitu kosmetik yang sangat mahal bila langsung dilakukan pada klient.

Dalam proses pembelajaran kadang-kadang siswa tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru, bagaimana alat tersebut dioperasikannya, cara memegangnya, penekannya, dan berapa lama diberikannya, serta model bermasalah yang mana alat tersebut digunakannya. Sehingga dibutuhkan media pembelajaran untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, dan menarik perhatian siswa untuk belajar. Pemilihan media disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan konsep yang akan diajarkan agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan dan tidak menimbulkan kebosanan. Maka solusi yang baik untuk membantu menyampaikan materi tersebut dengan video audio visual, sehingga dapat diulang kembali berkali-kali.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang didapatkan setelah menjalankan kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar tersebut tidak hanya berlangsung di dalam kelas, bahkan dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan bermasyarakat juga memerlukan belajar. Belajar bagaimana

menghormati orang yang lebih tua dalam keluarga, belajar untuk dapat beradaptasi dengan baik dengan masyarakat sekitar yang berbeda watak dan kepribadian masing-masing. Karena dalam belajar tidak hanya ilmu dan pengetahuan saja yang didapatkan melainkan juga perubahan sikap dan tingkah laku agar lebih baik dari sebelumnya.

Dalam belajar mengajar, hasil belajar difokuskan pada tercapainya tujuan instruksional yang telah disusun sebelumnya. Jika dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam kelas tidak berlangsung dengan baik, maka hasil belajar yang diperoleh siswa juga akan rendah, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk membuat kondisi belajar mengajar menjadi kondusif dan menyenangkan. Ada 2 faktor yang berpengaruh dalam pencapaian hasil yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu bersumber dari dalam diri masing-masing siswa mengenai minat dan motivasi mereka dalam mengikuti belajar mengajar tersebut sedangkan faktor eksternal bersumber dari lingkungan dimana mereka melakukan proses belajar mengajar tersebut mengenai sarana prasarana yang memadai serta bagaimana cara mengajar guru itu sendiri.

Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah sebuah model pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan pengetahuan yang dapat diajarkan langkah-demi-langkah. Untuk tujuan tersebut, model yang digunakan dinamakan model pengajaran langsung. Umpan balik kepada siswa dalam pembelajaran merupakan penguatan yang merupakan penerapan teori perilaku tersebut.

Nanang dan Cucu (2010: 51) mengatakan model pengajaran langsung (*Explicit Instruction*) secara khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah, yaitu: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) Membimbing pelatihan, 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjut.

Menurut Jihad dan Harris (2013: 28) fase-fase penting dalam model pengajaran langsung disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Fase-Fase Penting dalam Model Pengajaran Langsung

FASE	PERAN GURU
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan, materi prasyarat, memotivasi siswa dan mempersiapkan siswa
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3. Membimbing pelatihan	Guru memberikan latihan terbimbing
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik
5. Memberikan pelatihan dan penerapan konsep	Mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari

Media Pembelajaran Audio Visual

Secara umum media merupakan kata jamak dari “medium”, yang berarti perantara atau pengantar. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran” (Sanjaya 2009: 163).

Media audio-visual adalah seperangkat alat yang dapat

memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan objek aslinya. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio-visual, adalah Televisi, video-VCD, Sound, Slide dan Film

Fungsi media pembelajaran secara lebih terinci dan utuh menurut Musfiqon (2012: 35) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran
- 2) Meningkatkan gairah belajar
- 3) Meningkatkan minat dan motivasi belajar
- 4) Menjadikan siswa berinteraksi langsung dengan kenyataan
- 5) Mengatasi modalitas belajar siswa yang beragam
- 6) Mengefektifkan proses komunikasi dalam pembelajaran
- 7) Meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. METODOLOGI

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran langsung dan media pembelajaran audio-visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan prosedur penelitian

tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berbasis kelas, menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran merawat kulit wajah bermasalah dengan teknologi, di kelas XII Kecantikan kulit pada semester 5 tahun pelajaran 2013-2014 di SMK negeri 3 Bogor.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Bogor, jalan Pajajaran Nomor 18, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor – Jawa Barat. Khususnya kelas XII Kecantikan Kulit tahun pelajaran 2013 - 2014.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2013-2014. Waktu yang diperlukan pembelajaran perawatan kulit wajah bermasalah dengan teknologi adalah selama 40 jam tatap muka @ 45 menit dalam satu minggu 10 jam pelajaran (2 X pertemuan dalam satu minggu yaitu 4 dan 6 jam) dalam kurun waktu 4 minggu

C. Metode dan Rancangan Siklus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action*

research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*). Dalam kajian ini, penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengoperasikan alat teknologi untuk perawatan kulit wajah bermasalah melalui pendekatan kontekstual dengan menerapkan metode pembelajaran langsung dan media pembelajaran audio-visual. Peningkatan pada aspek keterampilan berimbas juga pada peningkatan hasil belajar dan sikap siswa. Peningkatan tersebut dilihat dari hasil penilaian proses selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk pemecahan masalah dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas berkaitan dengan hal-hal yang dihadapi penulis sendiri dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Metode penelitian ini direncanakan melalui tiga siklus, setiap siklus dilakukan 10 x 45 menit (2 x pertemuan) yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1) Persiapan pembelajaran kontekstual yang akan diteliti:

- a. Pembuatan perangkat pembelajaran;
 - b. Persiapan media pembelajaran yang akan digunakan;
 - c. Pemilihan metode yang akan digunakan
2. Proses pembelajaran kontekstual yang akan diteliti:
- a. Cara mengajar guru;
 - b. Cara guru menyampaikan materi
 - c. Cara guru memberikan motivasi kepada siswa.
3. Sistem penilaian pembelajaran kontekstual yang akan diteliti
- a. Ulangan harian;
 - b. Pengoperasian alat
 - c. Tugas-tugas terstruktur;
 - d. Catatan perilaku harian; dan
 - e. Laporan kegiatan siswa.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian tindakan ini adalah seluruh siswa kelas XII Kecantikan kulit semester 5, Tahun Pelajaran 2013 / 2014 dengan jumlah siswa 30 orang, Kelas tersebut digunakan sebagai subjek penelitian, karena rata-rata hasil uji kompetensi siswa di kelas tersebut yang dapat mencapai KKM hanya 20% atau sebanyak 6 orang siswa. Sedangkan sejumlah 24 siswa (80%) belum memenuhi KKM.

Siswa yang hasil belajarnya diatas KKM bila di prosentasikan hanya 6 orang atau 20% dari dari jumlah siswa 30 orang dan nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan kulit wajah bermasalah dengan tergolong masihrendah.

Hasil akhir pembelajaran berupa tes awal akan dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa setelah menggunakan model pembelajaran langsung dan media pembelajaran (audio visual). Soal tes awal berupa materi yang akan diajarkan yaitu merawat kulit wajah bermasalah dengan teknologi dan waktu ditentukan.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam menggunakan alat teknologi (*mobile skin treatment*) adalah:

- 1) **Baik**, apabila mengoperasikan *mobile skin treatment* dengan teknik yang tepat pada kulit wajah yang bermasalah, mulai dari persiapan sampai dengan penyelesaian sesuai dengan SOP.
- 2) **Cukup**, apabila mengoperasikan *mobile skin treatment* dengan teknik yang benar tetapi tidak sesuai dengan jenis kulit masalahnya, serta kurang memperhatikan standar operasional prosedur.

- 3) **Kurang**, apabila mengoperasikan *mobile skin treatment* tidak sesuai untuk kulit masalahnya dan teknik kurang tepat serta tidak mengikuti SOP.

Berikut ini data keterampilan siswa dalam merawat kulit wajah bermasalah dengan teknologi.



Gambar 2. Data Keterampilan Siswa Pra Siklus

Berdasarkan Gambar 2 di atas maka terlihat sekali bahwa siswa yang kurang terampil dalam merawat kulit wajah bermasalah dengan teknologi begitu besar yaitu 53%, cukup 27%, dan hasil yang baik 20% dari jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat keterampilan siswa dalam mengopersikan alat teknologi (*mobile skin treatment*) tergolong rendah.

Dengan menerapkan model pembelajaran langsung dan media pemebelajaran audio-visual, peneliti

berharap dapat memotivasi siswa serta mengurangi rasa jenuh dalam pembelajaran Perawatan Kulit Wajah Bermasalah dengan Teknologi, sehingga siswa lebih memiliki aktivitas dan akan diperoleh hasil belajar yang lebih meningkat. Atas dasar nilai yang diperoleh siswa pada pra siklus, siswa dikelompokkan dalam kelompok berdasarkan masalah jenis kulit wajah yaitu 4 jenis kulit wajah (7 atau 8 orang) dengan ragam perolehan nilai yang berbeda, dengan harapan tiap siswa dalam kelompok secara aktif berkolaborasi dalam memahami materi, sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

E. Peran dan posisi peneliti dalam penelitian

Posisi peneliti dalam penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai pengkaji permasalahan, mendiagnosis masalah, perencana tindakan dan pelaksana tindakan. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru Kecantikan kulit yang mengajar di kelas XII, untuk bersama peneliti menganalisis data yang diperoleh pada setiap siklus. Pada penelitian ini peneliti dibantu pula oleh seorang guru sebagai observer yang mengamati aktivitas siswa, selama pembelajaran sekaligus sebagai sumber data untuk menguji keabsahan data.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Tahap penelitian ini dimulai dengan tahap pra penelitian yang akan dilanjutkan dengan siklus I, yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi. setelah dilakukan analisis dan refleksi untuk siklus I, penelitian akan dilanjutkan pada siklus II dan akan dilanjutkan dengan siklus III.

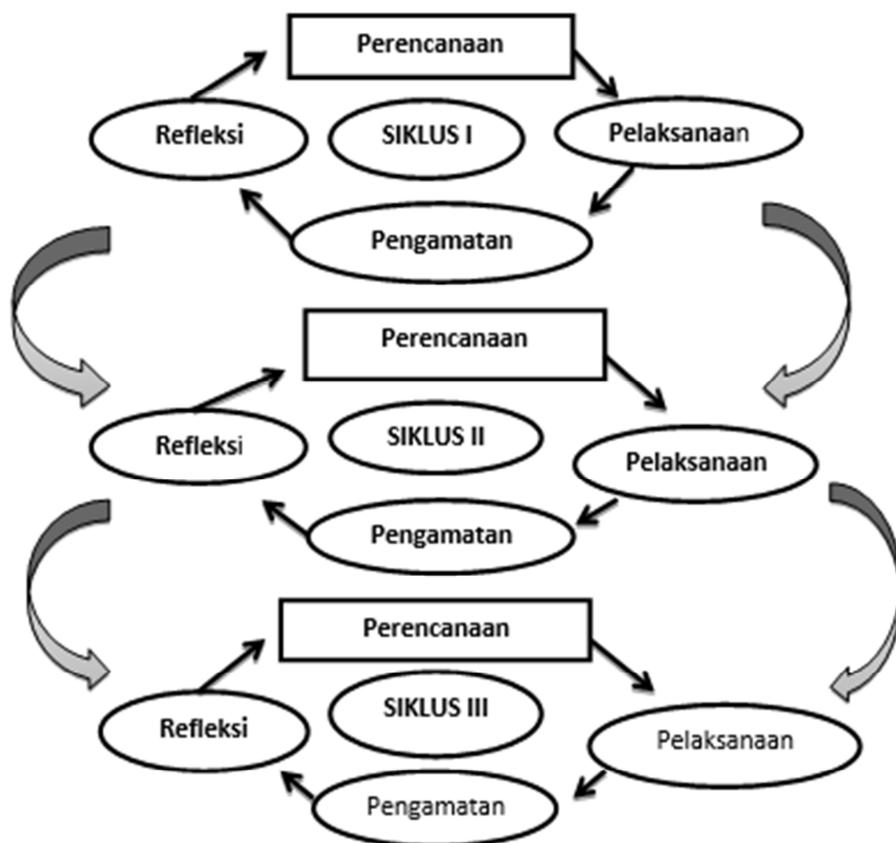
Model pada Penelitian Tindakan Kelas yang akan digunakan sebagai siklus dalam penelitian disajikan pada Gambar 3.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penelitian Siklus I

Data siklus pertama sesuai dengan rencana dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan revisi perencanaan untuk mengembangkan tindakan ke siklus berikutnya.

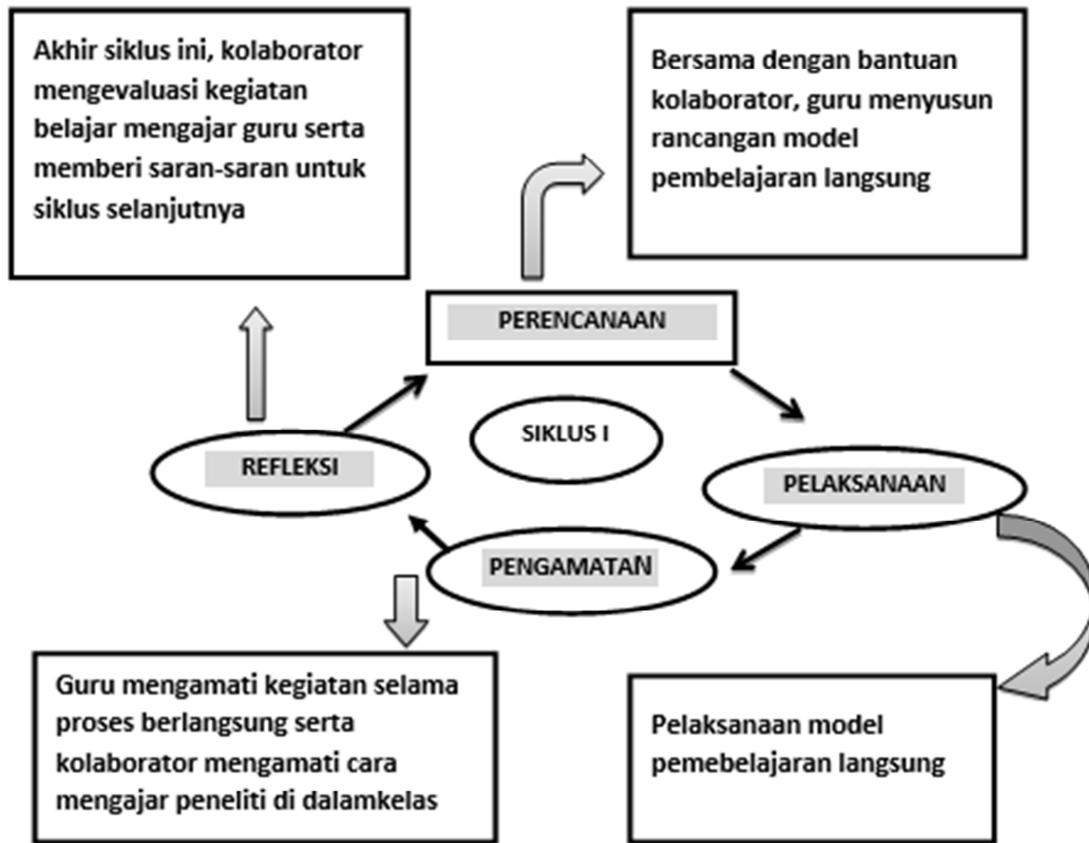
Siklus pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 15 November 2014 pada jam pelajaran pertama pukul 07.00 – 10.00 dengan alokasi waktu 4 x 45 menit



Gambar 3. Model Penelitian Tindakan Kelas
Arikunto (2009:74)

dan hari ke dua pukul 07.00 – 11.30 dengan alokasi waktu 6 x 45 menit. Peneliti mulai melakukan penelitian dengan mengganyikan ibu Dini mengejar di kelas. Pada pelaksanaan penelitian ditujukan untuk meningkatkan hasil mata pelajaran perawatan kulit wajah bermasalah dengan teknologi menggunakan model pembelajaran langsung. Selama kegiatan penelitian berlangsung guru dibantu oleh kolaborator yang rencananya dibagi dalam tiga siklus.

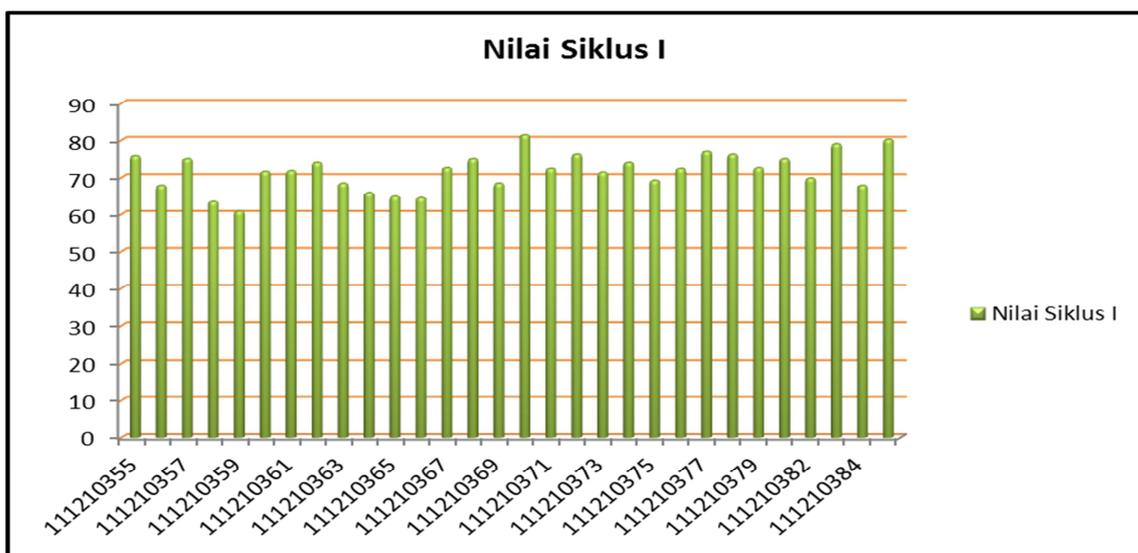
Dalam siklus ini, guru hanya menggunakan dua Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena pada model pembelajaran langsung membutuhkan waktu untuk membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Pembentukan kelompok direncanakan dengan matang, mengingat latar belakang dan profil karakter siswa yang bervariasi. Setiap kelompok diharapkan terdiri atas siswa-siswa yang memiliki tingkat kepandaian berbeda sehingga dapat berbaur bersama serta berinteraksi aktif dalam sistem proses pembelajaran yang



Gambar 4. Diagram Alur Siklus I

konduktif. Proses Penelitian pada siklus pertama ini dapat dilihat pada Gambar 4.

Dari nilai yang diperoleh pada siklus I, terdapat peningkatan jumlah



Gambar 5. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

siswa yang memenuhi KKM/tuntas dalam pembelajaran, disajikan pada Gambar 5. Jika digambarkan dalam bentuk grafik prosentasi, maka data hasil belajar pada siklus I dapat disajikan seperti disajikan pada Gambar 6.

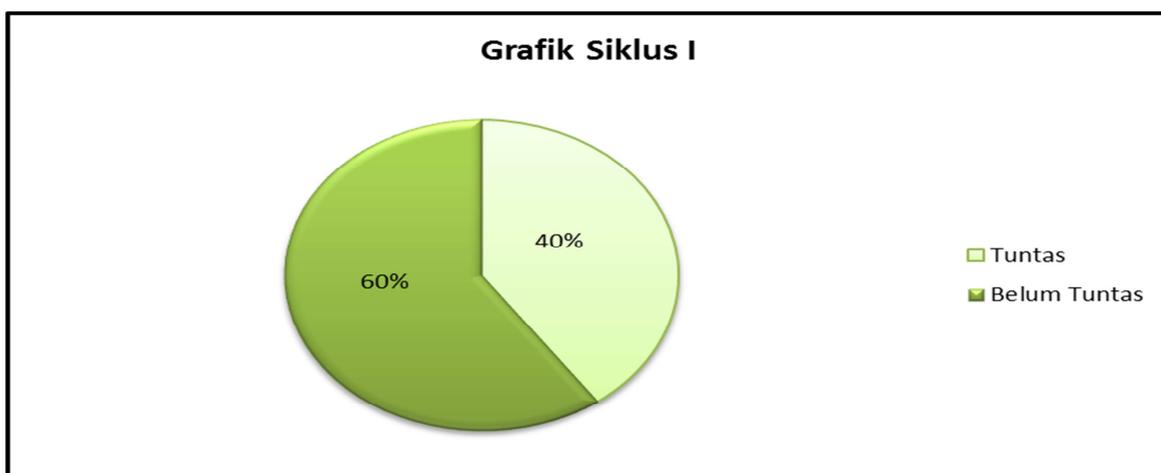
Dari data hasil belajar siswa pada siklus I, terlihat ada peningkatan hasil belajar siswa untuk rata-rata nilai setelah penerapan model pembelajaran langsung dan untuk pengetahuan dan praktik dengan nilai terendah 60,8 dan nilai tertinggi 884,2 sedangkan untuk nilai rata-rata 72,07. Siswa yang telah mencapai KKM 12 orang siswa (40%) dari jumlah siswa dalam 1 kelas 30 siswa, sedang yang 20 orang siswa belum memenuhi KKM (60%) hal ini jika dibandingkan nilai hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran langsung hasil belajar perawatan kulit wajah bermasalah dengan teknologi nilai

rata-rata 66,66 tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Siswa yang mencapai KKM hanya 7 orang (20%) dari jumlah siswa 30 orang, sejumlah 23 orang siswa (80%) pada pra siklus yang belum memenuhi KKM.

B. Proses Penelitian Siklus II

Data siklus II penelitian ini mencakup fokus masalah, perencanaan tindak lanjut, deskripsi pelaksanaan tindakan dan pengamatan, catatan peneliti, jurnal kolaborator, skor soal formatif siklus II serta refleksi siklus II.

Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 22 November 2013 dengan alokasi waktu 4 x 45 menit pukul 07.00 – 10.00 dan pada hari Sabtu 23 November 2013 dengan alokasi waktu 6 x 45 menit pukul 07.00 – 11.30. Penilaian berdasarkan pada pemahaman materi harus dikuasai siswa seperti dalam siklus



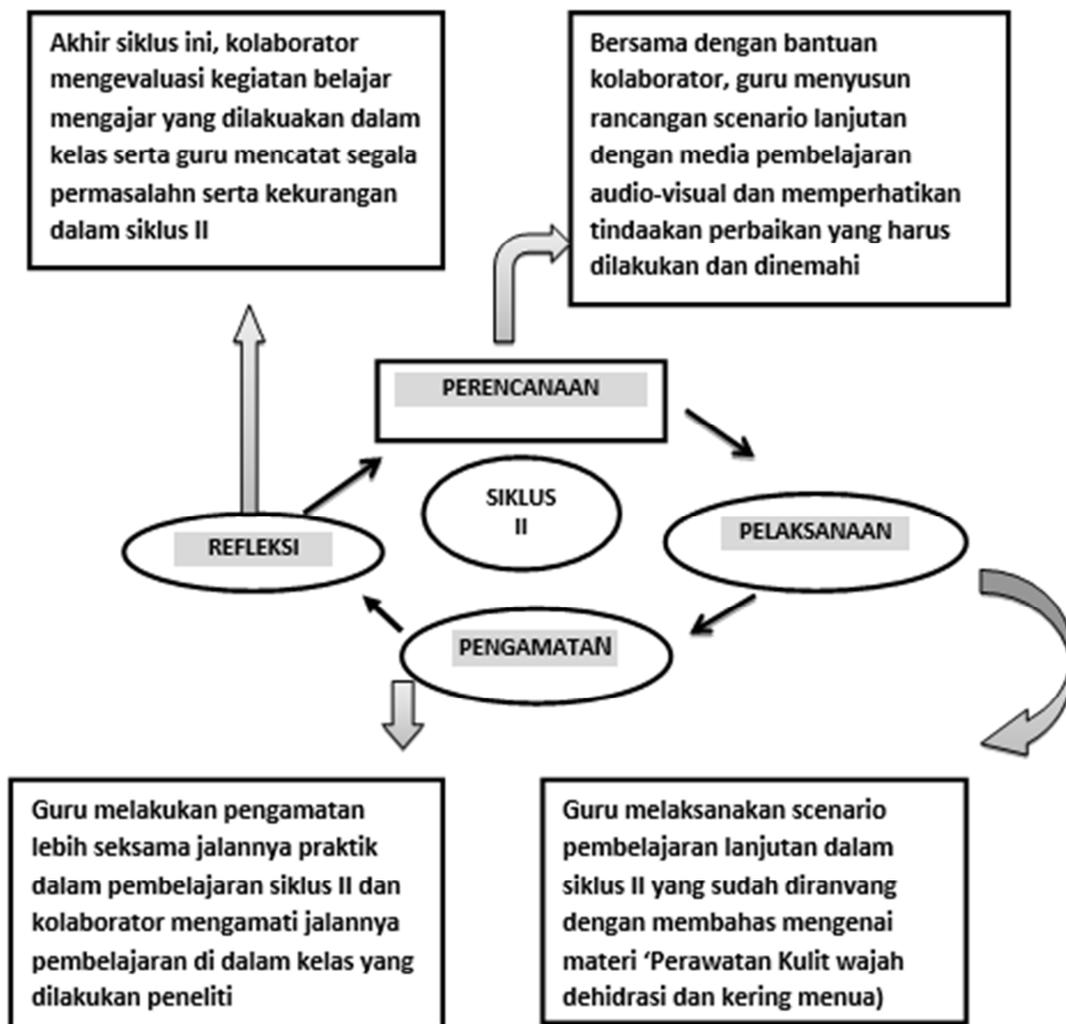
Gambar 6. Prosentasi Ketuntasan Belajar pada Siklus I

I. Dalam siklus ini sama seperti dalam siklus sebelumnya yang telah dilakukan. Guru menggunakan 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen dan variatif yang terdiri dari kinerja akademik, ras, sehingga dapat berbaur (tidak dalam “kelompok bergaul-nya” saja) dengan siswa lain serta dengan adanya kelompok dari berbagai kemampuan heterogen

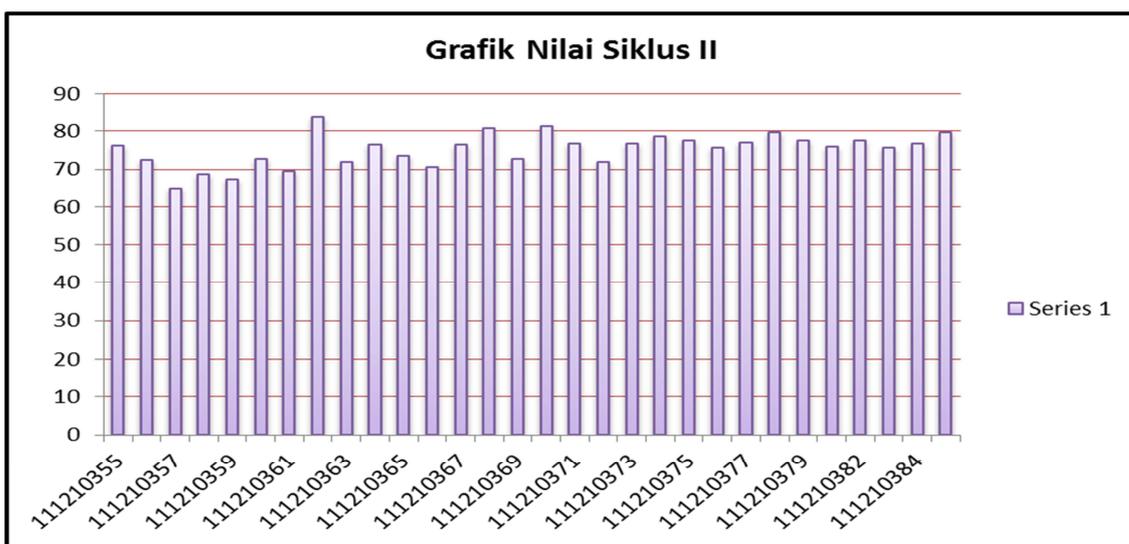
inilah yang membuat interaksi aktif dalam setiap kelompok dapat berjalan dengan baik.

Proses Penelitian pada siklus kedua ini dapat dilihat dalam Gambar 7.

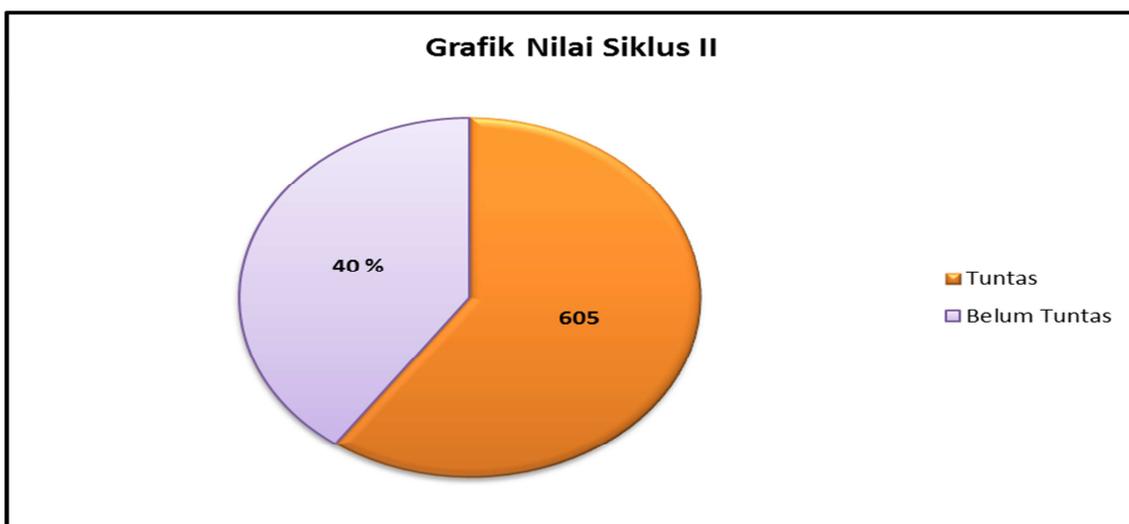
Dari nilai yang diperoleh pada siklus II, terdapat peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM / tuntas dalam pembelajaran, disajikan pada Gambar 9. Jika digambarkan dalam bentuk grafik prosentasi, maka data hasil



Gambar 7. Diagram Alur Siklus II



Gambar 9. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II



Gambar 8. Prosentasi Ketuntasan Belajar pada Siklus II

belajar pada siklus II dapat disajikan pada Gambar 8.

Dari data hasil belajar siswa pada siklus II, baik yang terlihat dari tabel 4.15, grafik 4.3 maupun grafik 4.4, terlihat ada peningkatan hasil belajar siswa untuk rata-rata nilai setelah penerapan Media Pembelajaran dan untuk pengetahuan dan praktik dengan nilai

terendah 64,8 dan nilai tertinggi 84,8 sedangkan untuk nilai rata-rata 75,98.

Siswa yang telah mencapai KKM 18 orang siswa (60%) dari jumlah siswa dalam 1 kelas 30 siswa, sedang yang 12 orang siswa belum memenuhi KKM (40%) hal ini jika dibandingkan nilai hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran langsung hasil belajar

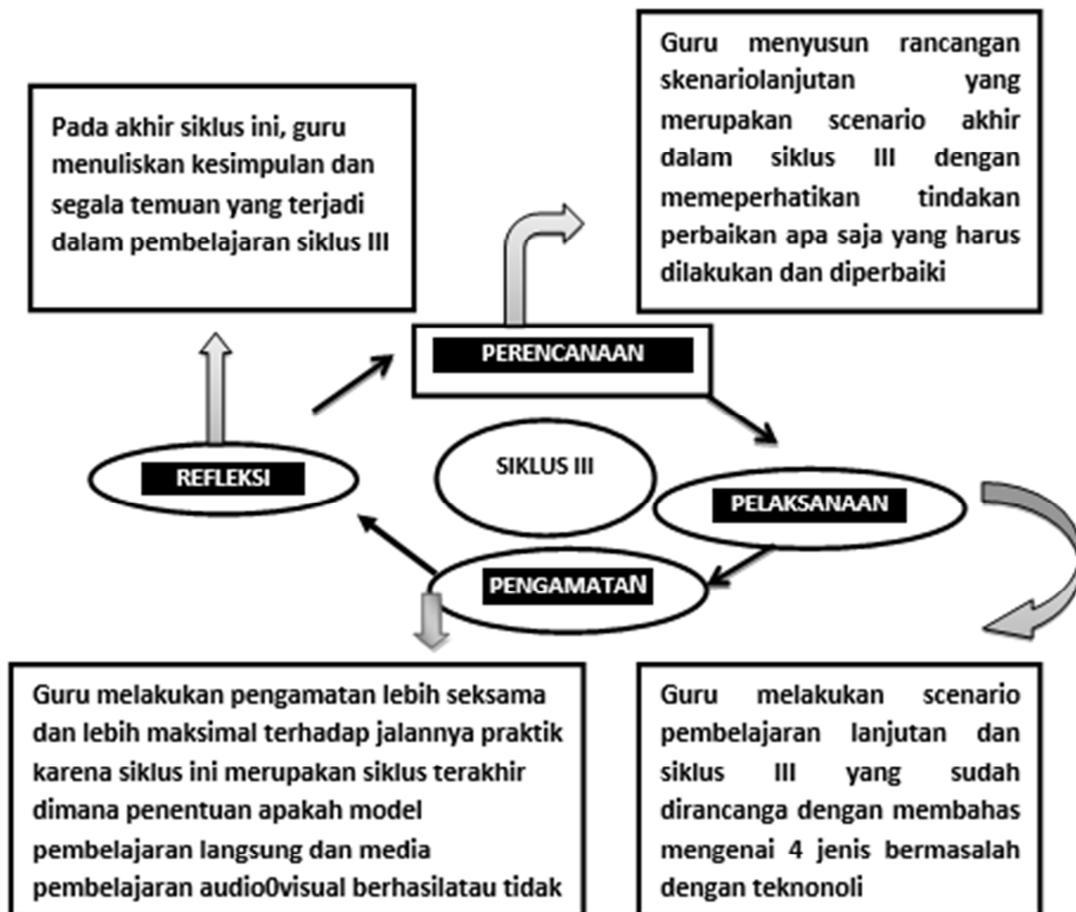
perawatan kulit wajah bermasalah dengan teknologi nilai rata-rata 72,07 tertinggi 84,2 dan nilai terendah 60,8 Siswa yang mencapai KKM hanya 12 orang (40%) dari jumlah siswa 30 orang, sejumlah 18 orang siswa (80%) pada pra siklus yang belum memenuhi KKM.

C. Proses Penelitian Siklus III

Data siklus ke tiga sesuai dengan rencana dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan revisi perencanaan

untuk menegembangkan tindakan ke siklus berikutnya.

Siklus III dilaksanakan pada hari Jumat, 29 November 2013 dengan alokasi waktu 4 x 45 menit pukul 07.00 – 10.00 dan pada hari Sabtu 30 November 2013 dengan alokasi waktu 6 x 45 menit pukul 07.00 – 11.30. Penilaian berdasarkan pada pemahaman materi yang harus dikuasai siswa seperti dalam siklus II. Pada siklus ini sama seperti dalam siklus sebelumnya, guru hanya menggunakan dua Rencana Pelaksanaan

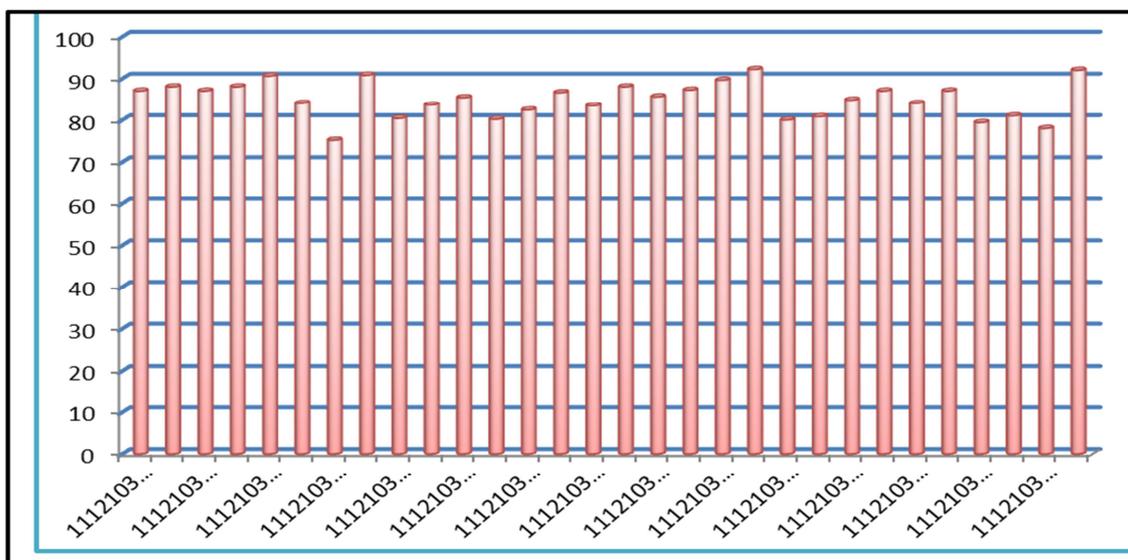


Gambar 10. Perencanaan Tindakan

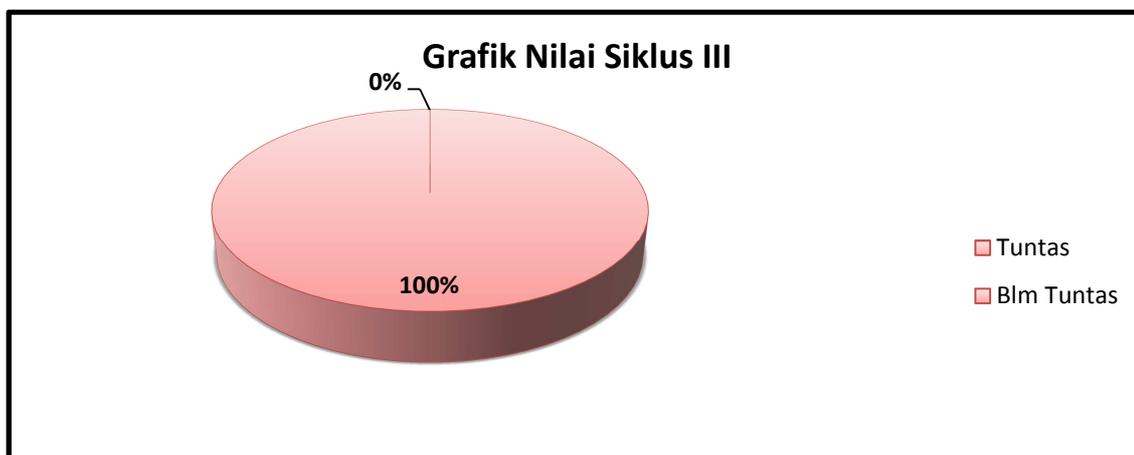
Pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan praktiki dalam siklus III ini ada perbedaan dengan siklus sebelumnya, yaitu praktik tidak dilakukan berkelompok (tidak ada penilaian praktik kelompok) seeperti persiapan, hasil dan waktu pelaksanaan dinilai secara individu. Begitupun untuk jenis kulit dilakukan pengundian hanya dapat melakukan praktik pada dua jenis kulit sesuai hasil undi. Sesuai dengan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hari pertama dua jenis kulit wajah bermasalah (berkomedo,berfigmentasi) dan hari ke dua jenis kulit wajah bermasalah (dehidrasi, kering menua) pada model dengan teknologi. Hal tersebut dilakukan guru untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran siklus III agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan serta kembali berantusias untuk mengikuti kegiatan



Gambar 11. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus III



Gambar 12. Prosentasi Ketuntasan Belajar pada Siklus III

belajar mengajar dan praktik.

Proses Penelitian pada siklus ke tiga ini dapat dilihat dalam diagram pada Gambar 10.

Dari nilai yang diperoleh pada siklus III, terdapat peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM/tuntas dalam pembelajaran, disajikan pada Gambar 11. Jika digambarkan dalam bentuk grafik prosentasi, maka data hasil belajar pada siklus III dapat disajikan pada Gambar 12.

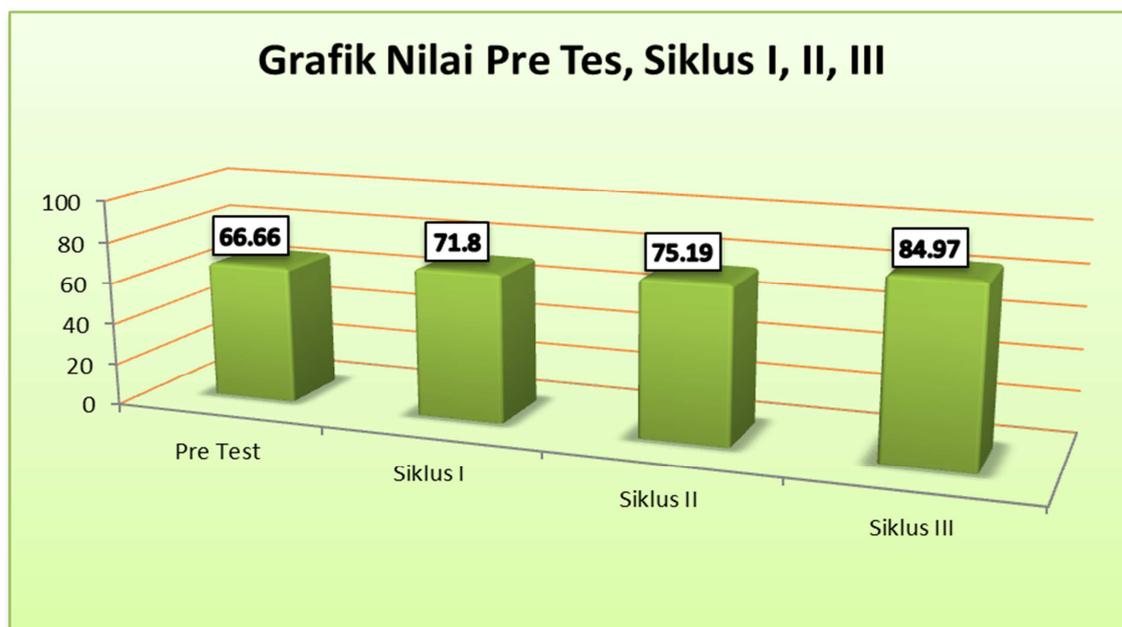
Dari data hasil belajar siswa pada siklus III, terlihat ada peningkatan hasil belajar siswa untuk rata-rata nilai setelah penerapan model pembelajaran langsung dan untuk pengetahuan dan praktik dengan nilai terendah 75,2 dan nilai tertinggi 92,2 sedangkan untuk nilai rata-rata 84,97. Keseluruhan siswa pada siklus III ini sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi masih terdapat 11 siswa yang mendapat nilai dibawah rata-rata kelas.

D. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siklus I, II dan III

Berdasarkan hasil Siklus 1-3 dapat terlihat bahwa nilai hasil belajar selama pembelajaran berlangsung dalam siklus I, II dan III telah terjadi peningkatan secara signifikan dengan penerapan model pembelajaran Langsung dan Media

Pembelajaran Audio-Visual melalui pembahasan pokok materi mengenai Perawatan Kulit Wajah Bermasalah dengan Teknologi. Selain nilai yang diambil dari hasil penyelesaian tes formatif yang diberikan pada setiap siklus juga diamati pada nilai pretest yang diberikan sebelum penindakan siklus berlangsung. Terdapat sekitar 9 orang siswa dimana mengalami peningkatan yang tetap dari hasil nilai pretest, siklus I, II dan siklus III. Kemudian terdapat 5 orang siswa yang memperoleh peningkatan nilai secara drastis dari mulai penilaian pretest dimana mendapatkan nilai paling rendah sekitar 50, 55 atau 60 tetapi pada siklus III mengalami peningkatan yang sangat signifikan hingga mencapai nilai diatas 80. Hal ini menunjukkan bahwa kelima siswa tersebut memiliki semangat dan antusias yang semakin meningkat dari siklus satu ke siklus berikutnya dimana dapat menunjang pemahaman materi yang baik pula.

Jika dicermati secara seksama melalui tabel di atas, dapat diketahui bahwa penguasaan materi oleh siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Untuk lebih memvisualisasi data tersebut, berikut ini ditampilkan diagram mengenai perkembangan



Gambar 13. Grafik Perkembangan Pemahaman Materi Pre Tes, Siklus I, II dan III

pemahaman materi perawatan kulit wajah bermasalah dengan teknologi siswa kelas XII Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 3 Bogor yang berjumlah 30 orang.

Berdasarkan diagram pada Gambar 13, menurut pengamatan dan interpretasi guru, pada siklus I dan II para siswa masih bingung dengan model pembelajaran yang diberikan guru sehingga mereka kurang bisa bekerja sama dengan anggota kelompok yang tidak biasa bagi mereka. Sedangkan dalam siklus III perlakuan teknik praktik berbeda yaitu mulai persiapan sampai berkemas dilakukan secara individu, sehingga terlihat kemajuan dibandingkan dengan siklus I dan II. Kemudian pada siklus III sudah banyak terlihat kemajuan yang ditunjukkan dari setiap individu. Para siswa sudah terlihat memiliki rasa

kerja sama yang sangat baik dan memiliki tanggung jawab untuk dapat memajukan individunya dan yang paling penting bagaimana untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

E. Interpretasi Hasil Analisis

Pada pra penelitian menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih rendah, pada saat mengerjakan tugas individu siswa kurang mandiri.

Hasil pengamatan siklus I, siswa masih kurang aktif dan belum mampu bekerjasama dalam kelompoknya praktik, tetapi beberapa siswa yang konsentrasi memperhatikan saat guru memberikan menjelaskan dengan mendemonstrasikan penggunaan alat teknologi untuk jenis

kulit wajah berkomedo dan berfigmentasi. Hasil belajar yang diperoleh tiap siswa terlihat meningkat hasil tes dibanding prasiklus.

Pada siklus ke II kerjasama, toleransi antar anggota kelompok praktik lebih meningkat. Masing-masing siswa aktif dalam menyelesaikan tugas dan ketika mempraktikkan hasil dapat menguasai materi, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih malu menyampaikan pertanyaan. Dari perolehan hasil belajar individu belum semua siswa mencapai KKM. Oleh karena itu pembelajaran masih terus dilakukan ke siklus III dengan perbaikan dan pemberian motivasi.

Sesuai hasil penelitian pada siklus III hasil belajar seluruh siswa telah mencapai KKM, karena teknik praktik dilakukan secara individu tidak kelompok, toleransi antar individu lebih meningkat. Masing-masing siswa aktif dalam menyelesaikan tugas dan ketika mempraktikkan dapat menguasai materi sesuai jobset serta siswa mampu secara mandiri menyelesaikan tugas individu.

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan pada tiap siklus, terlihat bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran langsung dan media pembelajaran audio-visual pada

perawatan kulit wajah bermasalah dengan teknologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil refleksi dan pembahasan dari masing-masing siklus I, II dan III maka dapat dikemukakan temuan-temuan yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran perawatan kulit wajah bermasalah dengan teknologi melalui model pembelajaran *langsung dan media pembelajaran audio-visual* diperoleh hasil belajar yang meningkat cukup signifikan. Hal ini diamati dari rata-rata nilai siklus I sebesar 72,07 dimana terdapat sekitar 18 orang yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase masih mencapai angka 60%. Hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan pencapaian hasil belajar, oleh karena itu perlu dilakukan tindakan pembelajaran lanjutan siklus II.

Pada pembelajaran lanjutan siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar dari rata-rata kelas 72,07 menjadi 75,98 dalam siklus II ini. Selain itu

siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga semakin berkurang hanya terdapat 12 orang dengan persentase sebesar 40%. Dari hasil yang diperoleh dari siklus II tersebut, siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal belum mencapai angka persentase 100%, maka dari itu dilakukan pembelajaran lanjutan akhir siklus III.

Pada pembelajaran siklus III rata-rata kelas meningkat secara signifikan menjadi 84,97 serta siswa yang lolos Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah mencapai 100%. Oleh karena itu, guru memutuskan untuk mencukupkan penindakan pembelajaran hanya sampai siklus III karena telah memperoleh hasil yang diinginkan

- 2) Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan guru pada siklus I, para siswa masih terlihat kebingungan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Sebagian besar siswa mengeluhkan mengenai kelompok praktik yang telah ditentukan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan belum terciptanya kerja sama yang baik

sesama anggota kelompok praktik tersebut.

Sedangkan pada siklus II, para siswa terlihat sudah mulai mengerti dan memahami dengan bantuan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam pengamatan guru dalam siklus II juga mencatat terdapat beberapa siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran siklus II ini, karena beberapa kelompok praktik anggotanya masih ada yang menguasai alat, sehingga siswa yang tidak terlalu berani kurang untuk melakukannya walaupun sebelumnya guru sudah mengatur. Pada saat mengerjakan soal formatif siklus II juga telah fokus dengan jawaban dari pemikiran para siswa sendiri berbeda dengan siklus I yang masih bertanya kepada teman.

Kemudian dalam siklus III menurut pengamatan guru dan kolaborator bahwa pembelajaran sudah berjalan sangat baik. Dengan perubahan teknik praktik, yaitu mulai dari persiapan sampai dengan berkemas dilakukan sendiri. Siswa terlihat antusias dan semangat dan tanggunf jawab siswa, serta kemandirian terlihat sangat baik dibandingkan dengan siklus I dan siklus II. Tetapi

dalam pengamatan guru ditemukan ada salah seorang siswa pada saat di kelompokan dengan nomor urut 7 yang tidak mau ikut berpartisipasi dan banyak bengongnya. Dan dua siswa yang selalu mengatur dan inginnya menguasai alat sendiri pada saat kelompok praktik. Akan tetapi setelah dilakukan perubahan di Siklus III ketiga siswa tersebut mengalami perubahan lebih baik, lebih bertanggung jawab dan lebih konsentrasi, toleransi dengan temannya.

- 3) Dalam hal pengelolaan kelas, ditemukan bahwa guru kurang dapat mengawasi praktik perkelompok pada saat pembelajaran praktik karena kurangnya alat teknologi yang ada tidak seimbang dengan jumlah siswa yang ada. Sehingga siswa yang tidak berani/sedikit pendiam sering terabaikan oleh kelompok praktik dan suasana kelas ramai dengan adu bicara. Setelah dilakukan perubahan teknik praktik suasana kelas tertib dan terkontrol tidak ada lagi yang berebutan alat praktik, karena diatur teknik pelaksanaannya secara bergantian.
- 4) Kemudian ditemukan keantusiasan siswa yang tidak menentu dengan

kegiatan praktik kelompok berlangsung. Pada siklus I siswa belum begitu antusias dikarenakan masih bingung dengan model pembelajaran langsung hanya dengan demonstrasi saja, sedangkan pada siklus II mulai tampak bersemangat karena adanya tayangan video penggunaan alat teknologi untuk kulit bermasalah. Tetapi pada siklus III keantusiasan siswa jauh lebih baik dari siklus I dan II.

- 5) Dalam pembagian kelompok praktik yang ditentukan oleh guru dan kolaborator, pada siklus I ditemukan masih banyak siswa yang mengeluhkan anggota kelompok yang didapatkan. Sedangkan dalam siklus II para siswa telah berusaha untuk dapat menerima dan bekerja sama yang baik dengan sesama anggota kelompoknya.
- 6) Model pembelajaran langsung dan media pembelajaran audio-visual sangat membantu siswa dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Pada mata pelajaran perawatan kulit wajah bermasalah dengan teknologi, siswa mengatakan bahwa dapat memahami materi dengan baik selain itu juga media pembelajaran melalui video sangat

terbantu untuk mengulang/mengingat kembali dirumah sebelum besoknya praktik, bias untuk belajar kelompok atau mandiri.

7) Penelitian ini telah dilaksanakan secara maksimal, namun penelitian juga masih memiliki keterbatasan yaitu, sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini masih perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dengan jumlah mata pelajaran yang lebih besar agar pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran langsung dan media pembelajaran *audio visual* dapat memperoleh hasil yang maksimal
- b. Kurang seksama dan maksimalnya pengamatan yang dilakukan guru dan kolaborator karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki keduanya.
- c. Kurangnya maksimalnya video pembelajaran yang ditayangkan, karena keterbatasan kemampuan penulis dalam pembuatan video, sehingga kurang begitu menarik perhatian siswa.

Jihad, A dan Abdul Harris. 2013, Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Musfiqon. 2012, Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Nanang dan Cucu. 2010, Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Refika Aditama.

Redaksi Sinar Grafika. 2009, Undang-Undang Sisdiknas, Jakarta: Sinar Grafika.

Sanjaya, Wina. 2009, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

5. DAFTAR PUSTAKA